BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISIRAN

A. Berkenalan dengan Masyarakat

Menjadi orang baru di sebuah perkampungan atau suatu daerah harus memahami bagaimana kebiasaan dan karakter masyarakat sekitar. Untuk masuk dan dapat menjadi bagian dari masyarakat sangat dibutuhkan keberanian dan kemauan agar bias diterima menjadi bagian dari mereka. Proses peneliti samapai akhirnya menentukan pengorganisiran kelompok Satlinmas membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih 1 bulan.

Sebelum melakukan proses pemberdayaan bersama kelompok satlinmas Desa Dompyong, peneliti melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh kunci yang ada di masyarakat sebagai bentuk sopan santun serta memperkenalkan diri sebagai pendatang. Pada tanggal 26 Oktober 2016, peneliti didampingi oleh Mulyono selaku Kepala Desa Dompyong untuk berkenalan dengan jajaran perangkat desa.

Gambar 6.1

Inkulturasi dengan Kepala Desa & Perangkat Desa Dompyong

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan ini perangkat desa menjelaskan tentang kondisi yang ada di Desa Dompyong. Selain itu perangkat desa juga menjelaskan tentang beberapa lembaga formal yang ada di Desa Dompyong seperti PKK, Satlinmas, kelompok peternakan, kelompok pertanian, kelompok yasinan dan lain sebagainya.

Pada tanggal 6 November 2016, peneliti juga memperkenalkan diri pada kelompok Ibu-ibu PKK yang dipimpin oleh Ibu Yatini selaku Ibu Kepala Desa Dompyong. Kumpulan PKK dilaksanakan setiap tanggal 6 dengan kegiatan rutinnya yakni penabungan dan simpan pinjam untuk modal usaha. Peserta PKK yang hadir pada sore hari itu sangat menyambut dengan baik kedatangan peneliti.

Gambar 6.2

Inkulturasi dengan Ibu-Ibu PKK Desa Dompyong

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 13 Nopember 2016 peneliti melakukan inkulturasi dengan Yateni, Kepala Dusun Pakel. Perjalanan menuju rumah Yateni harus melewati jalan yang terjal dan sudah banyak yang rusak. Setelah sampai di rumah, peneliti disambut dengan baik dengan disuguhkan kopi dan makan bersama. Peneliti memberitahukan maksud kedatangan kami, selain untuk silaturrahim juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta bantuan untuk mengumpulkan ketua RT yang ada di Dusun Pakel. Yateni juga memberitahuan kegiatan yang ada di Dusun Pakel yaitu yasinan rutin yang dilaksanakan tiap minggu secara bergantian. Selanjutnya kami juga melakukan inkulturasi dengan Sunarji selaku Kepala Dusun Bendungan, Jarwo Kepala Dusun Garon, dan Sarju Kepala Dusun Tumpakaren. Sama seperti yang dilakukan pada Kepala Dusun Pakel, peneliti juga meminta tolong untuk mengumpulkan semua ketua RT. di dusun masing-masing.

Perkenalan dan inkulturasi selanjutnya juga dilaksanakan pada jamaah yasin dan tahlil yang merupakan kegiatan rutin masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 minggu sekali dengan waktu yang berbeda di setiap RT. Ada yang dilaksanakan tiap hari rabu, kamis malam, atau jum'at siang. Pelaksanakan kegiatan yasin dan tahlil dibedakan antara laki-laki dan perempuan, dan dilaksanakan secara bergiliran di rumah masyarakat. Pendekatan melalui jamaah yasin dan tahlil dirasa cukup efektif untuk mengenal dan lebih dekat bersama masyarakat.

Gambar 6.3

Proses Inkulturasi dengan Jama'ah Yasin dan Tahlil

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bentuk inkulturasi selanjutnya yang dilakukan peneliti dengan cara mengikuti kegiatan penanaman pohon di Dusun Garon pada tanggal 23 Desember 2016. Kegiatan ini dilakukan ketika kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Perum Jasa Tirta Satu.

Gambar 6.4

Penanaman Bibit Pohon Kelompok Tani Demangsari IV dan KWT Argosari

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu, proses inkulturasi juga dilakukan terus menerus sampai masyarakat merasa peneliti telah menjadi bagian dari mereka. Terbukti pada tanggal 22 Januari 2017 peneliti diajak untuk melakukan penanaman pohon disekitar air terjun yang di menjadi destinasi wisata Desa Dompyong sejak peresmian tahun 2016.

Gambar 6.5

Penanaman Bibit Pohon di Sekitar Air Terjun

Sumber : Dokumentasi Pribadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Merumuskan Masalah Bersama Komunitas

Proses merumuskan masalah bersama komunitas dilakukan setelah proses inkulturasi berjalan kurang lebih 1-2 minggu. Tahap ini disebut dengan tahapan *to know* dan *to understand*. Pada awalnya peneliti bersama masyarakat melakukan pengenalan dan pencarian masalah yang ada di Desa Dompyong. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengenali problem yang ada di sekitarnya. Pada proses ini peneliti tidak diperbolehkan untuk melakukan analisis dan mengambil kesimpulan dari masalah yang ada. Peneliti dilarang untuk menyalahkan masyarakat atas apa yang terjadi di desa, hal ini dikarenakan akan menciptakan jarak antara peneliti dengan komunitas. Tujuan dari pengenalan ini sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengenali kehidupan masyarakat disekitarnya, mendapatkan profil masyarakat, tradisi, serta pembangunan desa (politik pemerintahan desa).

Peneliti melakukan pencarian dan pengenalan masalah dengan berbagai cara antara lain:

1. *Focus Group Disscussion* (FGD) & Pemetaan bersama masyarakat

Focus Group Disscussion (FGD) merupakan metode pendekatan masyarakat yang bertujuan untuk penggalian data dari masyarakat melalui proses diskusi. FGD bisa dilakukan dengan berbagai cara baik secara formal maupun non formal sebagai ajang diskusi. FGD juga bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja bersama masyarakat lokal. Dalam proses FGD ini lebih mengutamakan partisipasi dan pendapat dari peserta FGD yaitu masyarakat, karena proses FGD tidak menjadikan masyarakat sebagai obyek, namun dalam FGD masyarakatlah yang harus menjadi Subyek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FGD secara formal dilakukan melalui pendekatan dengan perangkat Desa Dompyong. Perangkat desa memiliki informasi atau data-data masyarakat yang telah disimpan menjadi arsip desa. Data tersebut yang menjadi bahan untuk melakukan penelitian. FGD secara non-formal bias dilakukan dengan mengikuti kegiatan atau pertemuan rutin komunitas. Atau kegiatan FGD juga bisa dilakukan ketika berbincang dengan masyarakat baik saat berkunjung di rumah, di warung, ataupun saat bercocok tanam.

Tidak terlalu banyak perbedaan antar FGD formal dengan non-formal, sebab tujuannya sama-sama untuk penggalian data dan juga memunculkan gagasan-gagasan yang dapat direalisasikan secara bersama-sama. Dalam FGD yang dilakukan baik informan atau partisipan tidak hanya berdiskusi dengan posisi duduk, namun juga bias berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat tertentu.

a. FGD di Dusun Pakel

Pada tanggal 13 Nopember 2016 peneliti melakukan FGD dengan Kasun, Ketua RT dan RW Dusun Pakel yang dilaksanakan dirumah Marni, ketua RT 29 pada pukul 19.00 (ba'da isya'). Peserta yang hadir berjumlah 9 orang diantaranya yakni: Yateni-Kepala Dusun Pakel, Mujiono-Ketua RT.23, Katimin-Ketua RT.27, Kaseni-Ketua RW.06, Sikun-Ketua RT.20, Parni-Tokoh Masyarakat RT.23, Sumadi-Ketua RT.24, Jaimin-Ketua RT.22 dan Marni-Ketua RT.22.

Dalam pertemuan ini peneliti menggunakan teknik pemetaan untuk memahami kondisi wilayah, kondisi alam, pertanian, peternakan dan bencana yang ada di Dusun Pakel serta untuk mengetahui problematika yang dialami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di Desa Dompyong. Pemetaan disini juga digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk dan KK, fasilitas umum dan potensi yang ada di desa.

Gambar 6.6

FGD & Pemetaan Wilayah RT di Dusun Pakel

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Respon atau tingkat antusias masyarakat Dusun Pakel terhadap isu bencana cukup tinggi dikarenakan di dusun ini pernah terjadi bencana longsor disekitar pekarangan rumah yang memang tidak sampai menelan korban jiwa. Seperti yang disampaikan Mujiono,

> "*Nate kejadian longsor ten RT. Kulo, ngurug pawonan ten tigo griyo. Alhamdulillah mboten wonten korban.*" (Pernah terjadi longsor di RT. saya, menimbun dapur di 3 rumah. Alhamdulillah tidak ada korban).[88]

Menurut masyarakat, Dusun Pakel merupakan dusun yang rawan bencana longsor, sebab dusun ini memiliki ketinggian dan kelerengan yang perlu diwaspadai. Dari 10 RT, hanya 2 RT. saja yang dianggap aman dari rawannya bencana longsor yaitu RT.24 dan RT.28.

[88]Wawancara dengan Ketua RT.23, Mujiono (53 tahun) diolah dari hasil FGD di rumah ketua RT.29 pada tanggal 13 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. FGD di Dusun Tumpakaren

Pada tanggal 16 Nopember 2016 peneliti melakukan FGD dengan Kasun, Ketua RT dan RW Dusun Tumpakaren yang dilaksanakan di rumah Sarju selaku Kepala Dusun Tumpakaren. Sesuai dengan arahan dari Sarju, FGD ini dimulai pada pukul 13.30 WIB. yang dihadiri oleh 11 peserta. Diantaranya yakni, Sarju-Kepala Dusun Tumpakaren, Tambir-Ketua RW.05, Tukimin-RT.12, Sukarno-RT.11, Tumaji-RT.13, Damingin-RT.14, Kateni-RT.15, Rusik-RT.16, Sriono-RT.19, Rohani-RT.18, Sikar-RT.17, Slamet-Ketua RW.04. Pada FGD ini peneliti juga membahas tentang pemetaan wilayah Dusun Tumpakaren.

Gambar 6.7

FGD & Pemetaan Wilayah RT di Dusun Tumpakaren

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setiap peserta yang hadir diminta untuk menggambarkan wilayah RT. masing-masing meliputi jalan, jumlah rumah, sarana dan prasarana atau fasilitas umum, dan gambaran secara umum dan menyeluruh. Meliputi data geografis, sejarah dusun, luas wilayah serta perbatasan Dusun Tumpakaren. *Mapping* atau pemetaan wilayah yang dilakukan bersama masyarakat ini bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggali informasi serta memberikan pemahaman tentang masalah yang ada di Dusun Tumpakaren. Masyarakat juga menjelaskan tentang wilayah tiap RT. yang masuk dalam wilayah rawan longsor.

Gambar 6.8

Kepala Dusun Tumpakaren Menggambar Wilayahnya

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut masyarakat di Dusun Tumpakaren bencana longsor berada pada daerah yang memiliki ciri tanah retak. Keretakan ini ada hampir di semua RT. dan menjadi prediksi bagi masyarakat bahwa akan terjadi longsor di wilayah tersebut. Retakan pada tanah tersebut membuat air hujan dapat masuk dan memberikan beban pada tanah sehingga tanah tidak dapat menanggung beratnya volume air sehingga terjadilah tanah *ambles*. Seperti yang diungkapkan Tukimin,

> "*Sekitar tahun 1965-1969 nate kejadian tanah ambles, rumiyen ciri-cirine nggeh wonten retakane. Lha sakniki, retak-retak niku nggih wonten ten musholla.*" (Sekitar tahun 1965-1969 pernah terjadi tanah longsor, dahulu ciri-cirinya ya ada retakan. Sekarang, retak-retak itu juga ada di musholla.[89]

[89]Wawancara dengan Ketua RT.12, Tukimin (62 tahun) diolah dari hasil FGD di rumah Kepala Dusun Tumpakaren pada tanggal 16 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. FGD di Dusun Bendungan

Pada tanggal 17 Nopember 2016 mengadakan FGD dengan Ketua RT dan RW Dusun Bendungan, sedangkan kasun Bendungan tidak bisa hadir karena ada kepentingan lainnya. FGD ini dilaksanakan di balai desa Dompyong pada pukul 14:00 yang dihadiri oleh 7 peserta. Jam tersebut dipilih sesuai dengan saran dari Kepala Dusun Bendungan yang menganggap jam tersebut cukup santai untuk dilakukan pertemuan. Diantaranya peserta yang hadir yakni Mukijo-RT.01, Suparni-RT.03, Sunaryo-RT.05, Bligoh-RT.07, Asmuni-RT.09, Mislan-RT.10, dan Mulyoto-Ketua RW.02.

Gambar 6.9

FGD & Pemetaan Wilayah RT di Dusun Bendungan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

FGD pada pertemuan ini juga menggunakan teknik pemetaan untuk mengetahui kondisi dan kehidupan masyarakat serta masalah yang mereka hadapi. Pada pertemuan kali ini, masyarakat Dusun Bendungan sangat antusias dengan topik kebencanaan yang sedang menjadi pembahasan. Hal ini tidak lepas dari sejarah bencana longsor yang pernah terjadi sampai menelan korban meninggal dunia di Dusun Bendungan pada tahun 1976 dan tahun 2006 silam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pertemuan ini masyarakat Dusun Bendungan menjelaskan tentang wilayah di setiap RT. yang rawan akan adanya bencana longsor. Salah satunya yang ada di RT.03, Suparni menjelaskan bahwa,

> "*Ten RT.03 niku tiap tahun wancine jawa mesti wonten longsoran ten sekitar jalan. Salah setunggale nggih ten celak griyo kulo*." (Di RT.03 itu setiap tahun waktunya musim hujan selalu ada longsoran disekitar jalan. Salah satunya ya di dekat rumah saya).[90]

Longsoran yang ada di dekat rumah Suparni disebabkan oleh pipa saluran air yang ditanam di pinggir jalan longsoran. Volume air yang berat datambah lagi curah hujan yang sangat deras membuat tanah tidak mampu menahan.

Gambar 6.10

Longsoran di RT.03

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain untuk menggali data tentang kebencanaan, peneliti dan masyarakat memahami potensi alam Dusun Bendungan yang akan di rencanakan untuk menjadi objek wisata unggulan Desa Dompyong yaitu coban rambat, kandang koloni dan pabrik peninggalan Belanda.

[90]Wawancara dengan Ketua RT.03, Suparni (65 tahun) diolah dari hasil FGD di Kantor Desa Dompyong pada tanggal 17 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. FGD di Dusun Garon

Jembatan penghubung di Dusun Garon terputus pada tahun 2016 bulan agustus silam, setelah putus masyarakat membuat jembatan darurat dari kayu dan bambu yang dapat dilewati oleh kendaraan bermotor. Namun, saat peneliti hendak melakukan FGD bersama, jembatan darurat itu putus lagi, sehingga ditundalah pertemuan dan baru terlaksana pada tanggal 22 November 2017. Melalui proses dan informasi yang lama mengenai jembatan, akhirnya masyarakat bisa berkumpul kembali untuk melakukan FGD bersama.

Gambar 6.11

Jembatan Putus Penghubung Dusun Bendungan & Dusun Garon

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 22 Nopember 2016 dilanjutkan FGD dengan Kepala dusun, Ketua RT dan RW Dusun Garon yang dilaksanakan di Musholla milik Jarwo, Kepala Dusun Garon pada pukul 19:00. Pada pertemuan ini dihadiri oleh 7 peserta diantaranya adalah Yunus-Ketua RW.09, Miran-RT.30, Kateno-RT.31, Sumiran-RT.33, Gunawan-RT.35, Kateno-BPD, dan Jarwo-Kepala Dusun Garon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum memulai FGD Jarwo berdiskusi dengan ketua RT tentang kelanjutan penanaman pohon dan pembuatan lahan percontohan penanaman bibit cengkeh, manggis, sengon dan pohon aren untuk mempertahankan sumber mata air yang ada di Garon. Bantuan ini berasal dari perum jasa tirta yang bertujuan untuk melestarikan alam dan penghijauan di Desa Dompyong khususnya Dusun Garon.

Gambar 6.12

FGD & Pemetaan Wilayah RT di Dusun Garon

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah membahas perencanaan kegiatan penanaman, barulah dibuka kegiatan diskusi tentang kebencanaan. FGD pada pertemuan ini juga diawali dengan kegiatan menggambar peta dusun dan peta di setiap RT. Masyarakat sangat antusias pada kegiatan pemetaan sebab merasa bahwa baru kali ini mereka menggambar wilayahnya masing-masing. Pembahasan tentang topic kebencanaan tidak begitu menarik bagi masyarakat di Dusun Garon. Hal ini dikarenakan tidak pernah terjadinya sejarah bencana longsor disekitar rumah warga. Selain itu, rumah-rumah warga Dusun Garon terletak dalam wilayah tertinggi di Desa Dompyong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. FGD dengan Perangkat Desa Dompyong

Untuk memahami kondisi dan perbatasan wilayah Desa Dompyong, maka dilakukan kegiatan pemetaan batas desa bersama perangkat desa yang memahami batas wilayah desa. Menggunakan raster atau peta yang telah di *download* dari citra satelit dan dicetak di kertas yang digabung menjadi satu. Pertemuan ini dilakukan di balai Desa Dompyong pada tanggal 14 November 2016.

Gambar 6.13

Pencarian Batas Desa dengan Raster bersama Perangkat Desa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setiap perangkat memahami bagaimana kondisi wilayahnya dan dimana perbatasan-perbatasan tanah yang menjadi milik Desa Dompyong. Dari raster tersebut perangkat desa dapat melihat dan mengetahui mana-mana tempat yang menjadi wilayah di tiap dusun. Namun, ada juga perangkat yang masih ragu-ragu terhadap batas desa yang menjadi patokan lahan antara Desa Dompyong dengan desa lain. Untuk menepis keraguan itu maka dikumpulkanlah perangkat yang lain, tiap kepala dusun untuk memeberikan garis pada gambar yang menurutnya adalah wilayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Transek Wilayah

Untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan, peneliti berusaha mengajak masyarakat untuk dapat membantu dalam proses transek atau penelusuran wilayah desa dengan cara berjalan atau menggunakan kendaraan bila memungkinkan.

Transek merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara menelusuri wilayah desa yang ada di sekitar mulai dari hutan, kondisi alam lingkungan, kondisi fasilitas umun, dan lain sebagainya yang dianggap cukup memiliki informasi dan mempunyai sumbangsih dalam melengkapi data yang dibutuhkan. Transek juga dapat membantu masyarakat dalam memahami bagaimana realita konidsi yang ada di masyarakat.

Kegiatan transek wilayah direncanakan dengan masyarakat yang dapat membantu untuk menelusuri desa. Tidak semua masyarakat dapat membantu dalam pelaksanakan di lapangan. Beruntung masih ada beberapa warga yang mau membantu kegiatan transek tersebut.

Gambar 6.14

Transek Wilayah Desa Dompyong

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perencanaan Aksi

Sebelum melaksanakan aksi bersama Satlinmas perlu adanya perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan sebelum aksi dilakukan untuk mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan aksi. Hal-hal yang perlu dipersiapkan seperti menentukan jenis kegiatan yang harus dilakukan, waktu pelaksanaan, media yang digunakan, pihak-pihak yang harus terlibat, dan lain sebagainya dengan tujuan mempersiapkan masyarakat untuk dapat memahami tentang kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana tanah longsor yang ada di Desa Dompyong.

Pendampingan kelompok Satlinmas mulai difokuskan oleh peneliti setelah mendapatkan informasi dari hasil wawancara bersama Kepala Dusun Pakel. Satlinmas pada bulan Mei tahun 2016 telah mendapatkan pelatihan dari BPBD Trenggalek tentang kebencanaan. Namun, kegiatan yang telah dilakukan melalui program desa ini bersifat *top-down* atau pendekatan dari atas ke bawah.

Berdasarkan prinsip pemberdayaan, masyarakat lokal dengan ancaman bencana bukanlah pihak yang tidak berdaya, apabila agenda pengurangan risiko bencana bukan lahir dari kesadaran atas kapasitas komunitas lokal serta prioritas yang dimiliki oleh komunitas maka upaya tersebut tidak mungkin berkelanjutan.[91]

Kegiatan sosialisasi dari BPBD Trenggalek ini hanya dilakukan dalam 1 hari tanpa adanya tindak lanjut dari kelompok Satlinmas. Selain itu, kegiatan ini hanya bersifat kuratif atau lebih mengarah pada penanggulangan bencana. Maka dari itu peneliti ingin melakukan pendampingan terhadap kelompok Satlinmas

[91]Habibulah, "Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas : Kampung Siaga Bencana dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Juli 2013, 18 (2). Hal, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar bersama-sama belajar dan memahami bahwa sangat diperlukan adanya kegiatan preventif atau mengarah pada pencegahan terjadinya bencana. Karena apabila masyarakat tidak memahami akan pentingnya kesadaran preventif bencana sangat dikhawatirkan akan terjadi bencana longsor yang akan meminta lebih banyak lagi korban.

Setelah mendapatkan informasi dari Kepala Dusun Pakel, informasi selanjutnya dicari melalui perangkat desa. Data desa menunjukkan bahwa kegiatan Satlinmas di bawah komando Taufik (48 tahun) selaku Komandan Satlinmas. Namun, ada kendala yang dihadapi sebelum dapat melakukan kegiatan bersama Satlinmas. Hal ini dikarenakan komandan Satlinmas beberapa bulan ini harus berpindah ke Tulungagung mengikuti istrinya yang berdinas disana, akhirnya pendekatan dilakukan kepada Siswoyo (43 Tahun) selaku Wakil Komandan Satlinmas.

Setelah melakukan pendekatan kepada Wakil Satlinmas, ada tanggapan baik yang disampaikan. Tapi, Siswoyo merasa tidak memiliki wewenang untuk mengumpulkan anggota karena belum mendapatkan mandat dari Komandan Satlinmas. Karena Komandan Satlinmas masih bisa aktif di rumah setiap sabtu dan minggu 3 minggu sekali. Akhirnya dilakukan koordinasi antara wakil dan ketua satlinmas. Dari koordinasi tersebut, Siswoyo memberikan nomor telepon komandan Satlinmas kepada peneliti untuk dapat bertemu langsung dan memberikan penjelasan maksud dan tujuan pembelajaran bersama Satlinmas.

Pertemuan pertama peneliti dengan Ketua Satlinmas berlangsung pada tanggal 17 Desember 2016 di rumahnya. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti, Taufik memberikan timbal balik yang positif kepada peneliti untuk dapat belajar bersama Satlinmas tentang kebencanaan yang ada di Desa Dompyong. Taufik menjelaskan tentang bagaimana kondisi anggota yang ada di bawah komandonya. Keberagaman tingkat pendidikan dan usia harus menjadi pertimbangan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Selain itu, taufik meminta daftar jadwal dan agenda kegiatan yang akan dilakukan bersama.

Gambar 6.15

Pertemuan Komandan Satlinmas dan Kepala Desa Dompyong

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Satu minggu kemudian, daftar kegiatan yang telah disusun peneliti baru bisa diserahkan pada Komandan Satlinmas. Hal ini dikarenakan Taufik hanya bisa ditemui setiap hari sabtu. Daftar kegiatan yang telah dibuat oleh peniliti di setujui komandan Satlinmas. Namun, ada tambahan materi yang harus disampaikan oleh peneliti yakni berkaitan dengan organisasi Kelinmasan. Peneliti sebagai akademisi dianggap lebih mampu menjelaskan tentang Kelinmasan pada anggota.

Pertemuan awal rencananya akan diadakan pada hari sabtu tepat pada malam tahun baru. Hari sabtu dipilih karena Komandan Satlinmas berada di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dompyong pada hari tersebut. Selain itu, pada malam tahun baru banyak masyarakat yang tidak berada di desa karena sedang menikmati pergantian tahun. Untuk mengumpulkan anggota Satlinmas, peneliti membuat surat pemebritahuan dengan tanda tangan Kepala Desa Dompyong, Polsek Bendungan, dan tembusan untuk Koramil Bendungan serta Kecamatan Bendungan. Peneliti juga membuat undangan untuk pertemuan pertama pada kegiatan FGD bersama Satlinmas.

Setelah beberapa kali pertemuan dan melakukan koordinasi dengan ketua Satlinmas, 7 Januari 2017 diputuskan awal pertemuan dengan kelompok Satlinmas. Hal ini baru dapat dilakukan karena pada bulan November hingga Desember akhir para Satlinmas disibukkan dengan menjadi panitia keamanan kegiatan turnamen bola voli Bendungan Cup Se-Kabupaten Trenggalek.

Setelah memahami masalah yang ada serta setelah melakukan pendekatan secara berkala maka dimulailah kegiatan pembelajaran tentang kebencanaan melalui *focus group discussion* (FGD). Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2017 yang bertempat di ruang pertemuan Balai Desa Dompyong. Kegiatan ini dihadiri oleh 19 orang yang didalamnya terdiri dari anggota satlinmas, Koramil, serta 3 kepala dusun.

Pada pertemuan pertama ini kegiatan dimulai jam 19.30 sampai dengan selesai jam 21.00. Bersama masyarakat peneliti belajar memahami tentang kelinmasan dan pengenalan tentang kebencanaan secara umum. Antusiasme masyarakat sangat baik karena pada pertemuan ini banyak yang menghadiri. Pada kesempatan ini masyarakat membuat kesepakatan bersama untuk mengadakan pertemuan setiap sabtu untuk melakukan pembelajaran bersama. Hari sabtu dipilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena masyarakat merasa kegiatan malam hari begitu santai. Pada pagi dan siang hari satlinmas harus mencari rumput untuk makanan sapi perah. Sedangkan pada sore hari digunakan untuk memerah susu sapi perah.

Gambar 6.16

Pertemuan Pertama Perencanaan Aksi Bersama

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Namun, pada pertemuan pertama ini pembelajaran tentang kebencanaan masih terasa sangat formal. Para Satlinmas masih merasa malu-malu untuk mengutarakan pendapat atau menyampaikan kondisi wilayah yang ada di Desa Dompyong. Kegiatan kali ini masih lebih banyak didominasi oleh peneliti dan kurang ada timbal balik dari peserta diskusi.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka telah disepakati bersama-sama dengan masyarakat harapan untuk mengatasi permasalahan kebencanaan yang ada di Desa Dompyong. Melalui diskusi-diskusi yang telah dilakukan dapat digambarkan bagan pohon harapan untuk mengatasi masalah kebencanaan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 6.1

Pohon Harapan tentang Kebencanaan Desa Dompyong

Dari bagan diatas telah digambarkan bahwa untuk menangani masalah kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana tanah longsor yang ada di Desa Dompyong yakni dengan indikator bahwa masyarakat memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana. Setelah mengetahui harapan tersebut, yang menjadi prioritas utama para Satlinmas adalah memberikan pendidikan tentang pengurangan risiko bencana dan memberikan pelatihan kepada Satlinmas sebagai pelopor keamanan desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id